

### **BAB III**

## **PERAN SANGGAR PANJI ASMARA DALAM PELESTARIAN TARI TOPENG CIREBON GAYA SLANGIT TAHUN 1969-2006**

### **3.1 Karakteristik Sanggar Panji Asmara Tahun 1969-2006**

#### **3.1.1 Profil Sanggar Panji Asmara Tahun 1969-2006**

Sanggar Panji Asmara yang didirikan pada tahun 1969 ini terletak di Desa Slangit, Kecamatan Klagenan, Kabupaten Cirebon. Sanggar yang didirikan oleh Sujana Arja ini pada awalnya hanya sekumpulan seniman atau rombongan yang beranggotakan dalang topeng dan Nayaga (pemain alat musik). Maka dari itu, pada awal berdirinya sanggar ini tidak memiliki penstrukturan yang secara formal, karena sanggar ini hanya berfokus untuk melakukan kegiatan berkesenian di wilayah sekitar Cirebon maupun diluar Cirebon. Namun, sanggar ini memiliki pakem (pedoman) yaitu untuk tetap meneruskan dan melestarikan tari topeng Cirebon yang dititipkan dari leluhur dalam berbagai kondisi.<sup>73</sup>

Sanggar Panji Asmara sebagai kelompok atau kumpulan dalam berkegiatan di bidang seni terutama di kesenian tari topeng Cirebon memiliki logo meskipun sanggar ini bukan sebuah organisasi yang memiliki divisi-divisi terstruktur. Logo tersebut menjadi simbol kebanggaan dan pengenalan sanggar dalam berbagai kegiatan seni, baik di tingkat lokal maupun saat tampil di pentas nasional dan internasional. Dengan adanya logo, Sanggar Panji Asmara menunjukkan keseriusan dan profesionalisme dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tari topeng

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

Cirebon. Dalam logonya terdapat tulisan “Mande Pustaka Seni Tari Topeng”, Makna dari kalimat tersebut adalah bahwa sanggar ini merupakan tempat utama atau balai untuk mencari pengetahuan dan pembelajaran mengenai seni tari topeng. Selain itu terdapat gambar topeng Panji yang merupakan salah satu tokoh dari lima topeng Cirebon, makna dari penggunaan topeng ini sebagai logo yaitu sejalan dengan karakter Panji yang memiliki karakter suci, halus, dan ketulusan hati. Dalam logo tersebut juga terdapat motif mega mendung yang menggambarkan unsur budaya Cirebon.<sup>74</sup>



Gambar 3.1 Logo Sanggar Panji Asmara Pimpinan Sujana Arja

Sumber: Dokumentasi milik Sanggar Panji Asmara

Pemasukan utama Sanggar Panji Asmara bersumber dari dua hal yaitu hasil pentas dan kontribusi murid yang belajar di sanggar. Setiap sanggar menerima undangan untuk pentas pada acara, mereka akan memperoleh bayaran sebagai bentuk apresiasi atas penampilan yang sudah dilaksanakan. Kemudian pemasukan selanjutnya berasal dari murid-murid yang belajar di sanggar yang biasanya akan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

membayar setelah pelaksanaan latihan menari. Sistem pembayaran di sanggar tidak hanya menerima berbentuk uang, namun menerima berupa barang-barang pokok untuk kehidupan sehari-hari rokok, beras, atau kebutuhan pokok lainnya.<sup>75</sup>

Sanggar ini terdiri dari 1 dalang topeng yaitu Sujana Arja dan 17 orang anggota yang terdiri dari bodor yang merupakan karakter badut atau pelawak yang tidak menggunakan topeng pada pementasan tari topeng Cirebon, bodor berperan sebagai penghibur bagi penonton sekaligus menyampaikan kritik sosial yang dikemas dalam bentuk lawakan. Serta nayaga yaitu sebutan untuk anggota yang memainkan gamelan. Dari nayaga yang menjadi bagian dari sanggar ini semuanya memiliki keahlian dalam memainkan berbagai alat musik gamelan. Selain itu sanggar juga melakukan pengkaderan berupa perekrutan anggota penari, namun tidak terdapat catatan mengenai jumlah murid sanggar. Sedangkan pengkaderan anggota nayaga ini berdasarkan orang-orang terdekat Sujana dan penerus nayaga sebagian diberikan kepada anggota keluarganya, seperti pada anggota yang menjadi Bodor yaitu Pak Bulus, Pak Sandrut, dan Pak Carmin dapat dikatakan 3 generasi bersaudara. Pak Bulus dan Pak Sandrut merupakan kakak adik, dan Pak Carmin merupakan sepupu atau keponakan mereka.

### **3.1.2 Profil Ketua Sanggar Panji Asmara Tahun 1969-2006**

Sujana Arja atau yang dikenal dengan panggilan Mang Jana merupakan seorang seniman sekaligus dikenal sebagai maestro tari topeng Cirebon, beliau lahir

---

<sup>75</sup> Ross, *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, And Meaning Along Java's Islamic Northwest Coast*, hlm. 187.

pada tahun 1933 di Desa Slangit Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon.<sup>76</sup> Beliau memiliki bakat kesenian ini karena beliau lahir dari seorang keluarga penari topeng, ayahnya yang bernama Arja merupakan seorang maestro tari topeng Cirebon, begitupun juga ibunya bernama Wuryati yang juga ahli dalam tarian tradisional ini. Sujana merupakan anak ke-6 dari 9 bersaudara, dari kesembilan bersaudara tersebut anak dari Arja semuanya aktif sebagai penari topeng.<sup>77</sup> Namun, yang paling menekuni dalam menari topeng adalah Sujana Arja bersama kedua kakaknya yaitu Suparta dan Sudjaya, serta satu adiknya yaitu Keni Arja yang juga dilatih oleh Sujana dan menjadi dalang topeng di Desa Slangit sekaligus memiliki sanggar yang bernama Sanggar Adiningrum.<sup>78</sup>

Sujana merupakan seniman yang memiliki sifat sederhana dan sangat menekuni sebagai seniman tradisional tari topeng. Hal ini dibuktikan kiprahnya dalam kesenian ini, beliau tidak hanya belajar menari tarian topeng namun melakukan serangkaian ritual yang harus dilakukan supaya diberkahi perjalanannya sebagai penari topeng. Serangkaian ritual tersebut adalah penyucian diri dengan cara berpuasa dan berziarah untuk mendoakan Pangeran Panggung. Hal ini dilakukan untuk meminta restu, perlindungan, dan izin untuk menjadi dalang topeng.<sup>79</sup> Untuk mencapai menjadi dalang topeng Sujana melakukan latihan fisik secara rutin termasuk latihan menari, latihan memainkan gamelan yang dimulai dengan mempelajari gong terlebih dahulu dan mengikuti anggota keluarga untuk

---

<sup>76</sup> Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, Dan Budaya*, 3rd ed. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hlm. 610.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

<sup>78</sup> Ross, *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, And Meaning Along Java's Islamic Northwest Coast*, hlm. 94.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

*bebarang*. Pada saat *bebarang* dalang akan menari terlebih dahulu untuk menarik perhatian penonton, sebelum memperkenalkan calon dalang topeng yang kemudian kegiatan menari akan diambil alih oleh “calon dalang topeng”.<sup>80</sup>



Gambar 3.2 Maestro Tari Topeng Cirebon gaya Slangit

Sumber: Dokumentasi milik Sanggar Panji Asmara

Kiprah Sujana dalam meneruskan kesenian tradisional ini, beliau sudah belajar menari sejak tahun 1952 dan mulai menari sejak masih umur 10 tahun, pada awalnya beliau menari karena mengikuti jejak ayahnya yang menari dengan cara *bebarang* dan menari di lingkup keraton sekitar tahun 1943-an atas perintah dari Prakasa Pangeran Patih Ardja dari kesultanan Kanoman Cirebon. Ketika menginjak umur 17 tahun, Sujana telah melakukan *bebarang* di sekitar wilayah Cirebon dari Desa Slangit dan sekitarnya termasuk Jamblang sampai daerah luar Cirebon seperti Indramayu, Majalengka, Sumedang, Bandung, Garut, Cianjur, dan Banten. Biasanya kegiatan ini akan dibayar oleh para penonton dengan menggunakan padi, pakaian, kebutuhan makan, atau bahkan menggunakan sejumlah uang. Selain untuk

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

mencari nafkah, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pewarisan dalang topeng dari Arja kepada Sujana Arja yang disebut dengan manunggaling lelaku yaitu untuk menyatukan jiwa-raga dengan filosofi pada tari topeng dalam konteks kehidupan.<sup>81</sup>

Perjalanan Sujana sebagai seniman tari topeng, beliau tidak hanya menampilkan tari topeng khas Cirebon, namun menampilkan tari topeng lakon yang disebut dengan tarian Jaka Bluwo dan Kuputarung.<sup>82</sup> Tari Jaka Bluwo merupakan tarian yang mengangkat cerita rakyat bernama Jaka Bluwo, ia merupakan seorang petani desa dan pemuda yang memiliki wajah buruk rupa, namun di sisi lain ia memiliki hati yang tulus dan keberanian. Selain itu, dalam interpretasi lain bahwa Jaka Bluwo sebenarnya adalah Raden Panji Inu Kertapati yang sedang menyamar. Pada cerita ini, Jaka Bluwo digambarkan memperjuangkan untuk mendapatkan cinta dari Putri Candra Kirana yang merupakan seorang putri dari Kerajaan Daha. Makna dalam tarian Jaka Bluwo adalah bahwa setiap orang berhak untuk bermimpi dan menggapai apa yang diinginkan tanpa memandang penampilan fisik. Selain itu, bahwa setiap orang harus sabar dalam menghadapi rintangan dan harus memiliki jiwa keberanian dan menilai bahwa ketulusan serta keberanian lebih berharga dibanding penampilan luar.

Sekitar tahun 1965-an eksistensi kelompok topeng Sujana mendaftarkan kelompok senimannya kepada Dinas kebudayaan. Bahkan setelah tahun 1970-an, Sujana seringkali tampil dan banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk melihat dan mengundang kesenian tradisional ini kembali dalam acara hajatan semenjak

---

<sup>81</sup> Mia Siti Aminah and Candra Himawan, *Tari Topeng Cirebon*, ed. Leni Fitriani, II. (Jakarta Timur: CV. Rama Edukasitama, 2012), hlm. 41.

<sup>82</sup> Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, Dan Budaya*, hlm. 611.

terjadinya kemunduran akibat pelarangan *bebarang*.<sup>83</sup> Kiprahnya dalam menari topeng Sujana sudah banyak mementaskan di berbagai wilayah baik dalam negeri maupun luar negeri atas permintaan dari pihak eksternal seperti pemerintah atau pihak yang meminta Sujana bersama nayaganya untuk menampilkan dan mengajarkan tarian ini. Selain itu Sujana juga bekerja sama dengan dalang topeng dari rombongan lain dalam pementasan.

Pencapaian yang dimiliki Sujana tidak hanya di tingkat nasional namun sudah berada di skala internasional, beliau menjadi seniman yang menata tari dan pemimpin sendratari “Jayeng Kusumah”.<sup>84</sup> Semenjak topeng Cirebon menjadi bagian kurikulum akademi perguruan tinggi, sekitar tahun 1970-an Sujana tidak hanya mengajarkan tari topeng di Sanggar Panji Asmara, namun beliau juga mengajar sebagai dosen tamu di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) dan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung (IKIP).<sup>85</sup> Pada tahun 1977 Sujana bekerjasama dengan *Asia Society* untuk melakukan tur di Amerika Serikat untuk pemerntasan tari topeng. Pada tahun 1984 Sujana mengikuti kegiatan Pekan Drama Tari dan Teater Daerah tingkat Nasional di Jakarta dan menjadi Juara umum di acara ini.<sup>86</sup> Beliau juga mendapatkan penghargaan dari The UCSC Music and Theatre Arts Wayang Gamelan Tour tahun 1988. Tahun 1989 Sujana bersama lima belas anggota rombongan lain yang terdiri dari pesinden dan penari tampil di acara *The Japanese Musical Culture* yaitu dalam rangka festival musik dan *symposium*

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>84</sup> Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, Dan Budaya*, hlm. 611.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 610.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 611.

*The East West Horizons and Cosmology of Gamelan.*<sup>87</sup> Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh Sujana adalah untuk melakukan pementasan dan mengenalkan tari topeng kepada Masyarakat mancanegara. Demikian beliau mendapatkan Penghargaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia pada tahun 2002. Ketika Usia Sujana sudah memasuki masa tua, beliau tetap melakukan aktivitasnya sebagai seniman atau dalang topeng seperti pentas dan mengajarkan kepada murid-murinya di sanggar, hingga akhirnya beliau meninggal pada tanggal 10 April 2006 di kampung halamannya Desa Slangit Kabupaten Cirebon.<sup>88</sup>

### **3.2 Peran Sanggar Panji Asmara Dalam Pelestarian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit Tahun 1969-2006**

Pelestarian budaya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup sebuah warisan leluhur yang memiliki arti dan nilai bagi komunitasnya. Upaya ini melibatkan tindakan atau pendekatan strategis yang diperlukan untuk memastikan bahwa sebuah karya budaya tetap hidup dan dilestarikan. Dalam hal ini karya budaya yang dimaksud adalah berupa kesenian tari topeng Cirebon yang dilestarikan oleh dalang topeng Sujana Arja Berdirinya sanggar seni merupakan salah satu bentuk upaya penting dalam pelestarian tari topeng Cirebon. Hal ini dilakukan oleh dalang topeng Sujana Arja dalam melestarikan tari topeng Cirebon.

Pelestarian tari topeng yang dilakukan oleh kelompok dalang topeng Sujana tidak hanya melakukan *bebarang*, namun Sujana mendirikan Sanggar Panji Asmara yang berguna untuk langkah awal dalam pelestarian supaya kesenian ini

---

<sup>87</sup> Farid Ridwan Iskandar, "EDITOR: Mingguan Berita," 1989, hlm. 62.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025



berkelanjutan. Pada masa pimpinan Sujana, sanggar tidak memiliki strategi atau pendekatan yang tersistematis. Namun, dalam peran melestarikan tari topeng sanggar memanfaatkan kondisi sosial masyarakat di sekitar sanggar yang pada saat itu kesenian tari topeng menjadi salah satu kesenian pertunjukan yang lebih banyak memiliki peminat dan antusias yang tinggi. Maka dari itu sanggar tidak hanya menerima undangan untuk pentas, namun melakukan pengkaderan atau kaderisasi yaitu kegiatan pelatihan bagi individu untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dari kegiatan yang diikutinya terutama kemampuan menari topeng sejak tahun 1973. Pelatihan ini bersifat terbuka tanpa persyaratan yang ketat dan melihat latar belakang murid. Selain itu pendekatan yang dilakukan adalah metode pembayaran yang fleksibel dan tidak mengacu jumlah tertentu, mereka menerima pembayaran dalam bentuk barang maupun uang tergantung pada kemampuan murid.<sup>89</sup> Pelestarian sanggar terhadap tari topeng Cirebon ini dilakukan setiap tahunnya dari awal berdirinya sanggar tahun 1969 sampai akhir periode Sujana Arja yaitu tahun 2006. Berikut merupakan beberapa hal yang dilakukan Sanggar Sanggar Panji Asmara dalam pelestarian topeng Cirebon:

1) Melaksanakan kegiatan rutin

Pasca terjadinya pelarangan *bebarang* oleh pemerintah sekitar tahun 1970-an sanggar kembali melakukan *bebarang* atau mengamen di sekitar wilayah Cirebon atau mengadakan pertunjukan di halaman sanggar dari pagi hari sampai sore dari sekitar pukul 09.00 sampai 15.00.<sup>90</sup> Pertunjukan ini dilaksanakan terbuka secara

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

<sup>90</sup> Colby H. Kullman and William C. Young, *Theatre Companies of The World* (Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1986), hlm. 67.

umum dan dilakukan untuk mengenalkan kesenian tari topeng kepada masyarakat umum. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat awal sanggar berdiri dari tahun 1969 menarikan tari topeng gaya Slangit yang dilakukan jika ada kesempatan dan tidak mendapat undangan untuk pementasan. Namun tidak terdapat informasi apakah pementasan ini dilakukan rutin selama periode kepemimpinan Sujana Arja.

Pertunjukan yang dilakukan kelompok topeng Sujana pada awalnya masih sangat tradisional dengan menggunakan alat tradisional berupa gamelan yang terdiri dari: Gong, Kendang (Gendang), Bonang (gong kecil yang disusun berderet), Saron, Kenong dan Kempul, Suling, Reba, Gambang. beserta kostum penari sesuai dengan tarian yang akan dipentaskan. Pada saat pementasan biasanya akan dilakukan di halaman dengan menggunakan tenda yang dialaskan dengan menggunakan terpal sebagai alas maupun penutup bagian atas tenda dan biasanya dilaksanakan tanpa menggunakan panggung hanya dialaskan dengan karpet. Selain itu pementasan topeng mulai menggunakan alat bantuan berupa *sounds system*, namun alat bantu ini berupa toa tradisional yang masih menggunakan aki dari mobil atau motor dan obor api yang digunakan sebagai pencahayaan jika pementasan tari topeng dilakukan pada malam hari. Namun Penggunaan *sounds system* ini biasanya hanya dilakukan pada saat acara kegiatan eksternal seperti pada acara hajatan atau upacara-upacara tradisional. Pementasan tersebut dilakukan ketika di Desa Slangit belum terdapat listrik, karena listrik baru tersedia di tahun 1991-an.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

Pada tahun 1973 sanggar mulai aktif berlatih dan mengajar kesenian tari topeng. Pelaksanaan latihannya dilakukan setiap hari yang biasanya terdiri dari lima belas sampai dua puluh murid tergantung pada ketersediaan dalang topeng dengan muridnya ingin dilaksanakan pagi, siang atau sore. Sanggar terus melakukan aktivitasnya baik dari pagi sampai malam hari. Sedangkan setiap hari minggu, latihan akan dilaksanakan dengan iringan gamelan supaya adanya sinkronisasi antara ketukan gamelan dengan penari. Proses latihan tidak hanya dilakukan oleh Sujana sebagai pelatihnya, namun dibantu oleh anaknya yaitu Inusi dan Astori yang pada saat itu juga ikut mengajar murid.<sup>92</sup> Kegiatan kaderisasi ini merupakan kegiatan yang menjadi rutinan bagi sanggar, sehingga kegiatan pelatihan ini berlanjut dilakukan sampai tahun 2006 di sela-sela tidak adanya untuk kegiatan pementasan diluar sanggar.

## 2) Melaksanakan pementasan Tari Topeng Cirebon gaya Slangit

Hal yang dilakukan untuk melestarikan tari topeng pada masyarakat lebih luas adalah dengan berpartisipasi dan bekerjasama dengan pihak eksternal baik pihak individu maupun instansi. Adapun kegiatan eksternal berupa event skala besar yang diikuti oleh sanggar Panji Asmara adalah seperti perlombaan atau festival yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Cirebon pada tanggal 17 Agustus 1969 yang diawali dari tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten. Dalam festival ini rombongan Sujana mendapatkan Juara I di tingkat kecamatan dan Juara II pada tingkat kabupaten.<sup>93</sup> Pada tahun 1971, tepatnya pada tanggal 31

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

<sup>93</sup> Toto Sudarto, "Topeng Babakan Cirebon 1900-1990," *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari* Vol. 15, No. 2 (2016): hlm. 134.

Agustus kelompok topeng Sujana ikut berpartisipasi dalam acara Ramayana Festival Internasional di Pandaan, Jawa Timur yang diikuti oleh beberapa peserta dari dalam negeri dan mancanegara seperti Birma, India, Khmer, Malaysia, Muangthai, Nepal, Philipine, Singapore, Sri Lanka dan Indonesia. Pada acara tersebut merupakan perjalanan pertama terjauh yang pernah dialami Sujana bersama anggota sanggar.<sup>94</sup>

Pada sekitar tahun 1975 hingga 1980-an merupakan tahun dimana tari topeng berkembang pesat, sanggar mengalami peningkatan tanggapan (undangan) untuk pentas yang menyebabkan kegiatan *bebarang* sudah jarang dilakukan.<sup>95</sup> Pada tahun 1977, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara tur “Penca dan Topeng Babakan” setelah melakukan audisi yang pada saat itu dipimpin oleh Enoch Atmadibrata seorang seniman Jawa Barat. Tur ini dilakukan oleh program *Asia Society* yang pada saat itu Beate Gordon sebagai kepala departemen seni pertunjukan dan bekerja sama dengan Enoch Atmadibrata, Pamela Rogers-Aquiniga dan Ron Bogley yang merupakan seorang penari topeng asal Amerika. Atas bantuan Enoch Atmadibrata dan bantuan pemerintah Indonesia khususnya Cirebon dan Jawa Barat, beberapa kelompok mengikuti audisi untuk tur ini sebelum Rombongan Sujana Arja terpilih. Kelompok Sujana yang pada saat itu sedang menanjak akhirnya terpilih untuk menjadi bintang dari tur ini.<sup>96</sup>

Kelompok yang terdiri dari lima belas penabuh dan penari melakukan tur ke enam belas kota di Amerika Serikat dan Kanada pada akhir tahun 1977. Rombongan melakukan perjalanan ke kota-kota seperti kota San Francisco (Fort

---

<sup>94</sup> Ross, *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, And Meaning Along Java's Islamic Northwest Coast*, hlm. 130.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

<sup>96</sup> Ross, *Op. Cit.*, hlm. 79.

Mason), Knoxville (Music Hall), New York (Lincoln Center), Buffalo (SUNY), Washington, Boston dan Medford (demonstrasi kuliah di Universitas Harvard dan Universitas Tufts), Toronto (Universitas York), Waterloo, Kanada (Universitas Waterloo), Athen di Ohio (Universitas Ohio), Grinnell (Iowa), Madison (Universitas Wisconsin), Chicago (Field Museum of Natural History), dan Ann Arbor (University of Michigan). Mereka juga memberikan lokakarya di UC Santa Cruz dan UCLA (Universitas Of California Los Angeles) sebelum kembali ke Indonesia. Pada masa ini dapat dikatakan masa kejayaan karena Sujana bersama rombongannya berhasil membawa kesenian ini kepada mancanegara.<sup>97</sup> Tur yang dilakukan beberapa kota Amerika Serikat ini dilakukan untuk memperkenalkan kesenian tradisional Asia terutama Indonesia pada mancanegara. Pada kegiatan tersebut tidak hanya ada pementasan tari topeng Cirebon khususnya gaya Slangit, namun terdapat pembelajaran-pembelajaran tari topeng dan gamelan.

Pada dekade terakhir orde baru, pemerintah mengadakan suatu acara yang disebut *Hughes-Freeland* sebagai “peningkatan citra” melalui “diplomasi budaya” yang dipromosikan oleh Mochtar Kusumoatmodjo mantan Menteri Luar Negeri. Idenya adalah untuk mempromosikan Indonesia dalam skala besar di Amerika Serikat. Acara ini disebut dengan KIAS (Kesenian Indonesia di Amerika Serikat) atau “Festival of Indonesia” diselenggarakan dari tahun 1990-1991 di Amerika Serikat. Hal ini didukung pada tulisan Franki Raden yang tertulis di laporan KIAS yang menyatakan bahwa anggota sanggar Panji Asmara yang juga merupakan

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

seorang petani terdiri dari 15 orang termasuk dalang topeng dan penabuh mengikuti kegiatan KIAS di Music Hall Universitas Wisconsin Madison Amerika Serikat.<sup>98</sup>

Pada hasil laporan KIAS, anggota Sanggar Panji Asmara berkolaborasi dengan dalang topeng lain seperti Keni Arja dan Minen Arja. Pada catatan laporan acara Festival of Indonesia, sanggar membawakan acara yang disebut dengan “Topeng Cirebon: Masked Dance of West Java”, tidak hanya tampil menari namun juga melakukan workshop di beberapa negara wilayah Amerika Serikat seperti California Institute of technology di Pasadena Los Angeles, University of California di Santa Cruz, Grinnell College di Grinnell Iowa, Southeastern Massachusetts University di North Darmourth, Columbia University di New York City, Eastman School of Music di Rochester New York, National Museum of Natural History Smithsonian Institution di Washington D.C., Charlottesville Performing Arts Center di Cahrlottesville Virginia, Carver Community Cultural Center di San Antonio Texas, Texas Women’s University di Denton Texas.<sup>99</sup> Acara tersebut dilakukan dalam rangka menyambut “Visit Indonesia Year” dan “Visit ASEAN Year”. Kedua acara tersebut direncanakan untuk tahun 1991 dan 1992.<sup>100</sup> Pada acara ini sanggar melakukan hal yang sama pada saat tur, namun perbedaannya acara ini membawa atas nama pemerintah Indonesia. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari acara ini yaitu meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, sehingga pada acara ini terdapat pementasan dan kegiatan workshop.

---

<sup>98</sup> Franki Raden, “Topeng Cirebon di Amerika, sumbangan dari Desa Selangit’ dalam buku laporan Pameran KIAS tahun 1990-1991, 1991

<sup>99</sup> Panitia Festival Of Indonesia, *Festival Of Indonesia 1990-1991*, 1991.

<sup>100</sup> Ross, *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, And Meaning Along Java’s Islamic Northwest Coast*, hlm. 84.

Pelestarian tari topeng Cirebon masih berlanjut hingga akhir periode Sujana Arja yaitu di tahun 2006 dengan melaksanakan kegiatan kaderisasi atau pelatihan pembelajaran kesenian tari topeng Cirebon khususnya gaya Slangit, pementasan di acara pernikahan jika terdapat undangan untuk tampil, maupun di acara lainnya seperti acara upacara tradisional kunjung buyut atau disebut dengan mapag sri yang dilaksanakan setiap tahunnya. Maka dari itu pelestarian tari topeng Cirebon khususnya gaya Slangit di Sanggar Panji Asmara tidak hanya berhenti di tahun 1992, namun tetap terdapat kegiatan rutin yang dilakukan oleh sanggar untuk melestarikan kesenian ini sampai akhir periode Sujana Arja yaitu di tahun 2006.

Berdasarkan penjelasan mengenai sanggar dan kegiatannya, hal ini maka sejalan dengan teori komunitas menurut Mac Iver menyatakan bahwa komunitas merupakan ikatan kehidupan yang dibentuk berdasarkan beberapa faktor termasuk lokasi geografis dan *sentiment community*.<sup>101</sup> Pada *sentiment community* yang dimaksud adalah adanya seperasaan yaitu memiliki ketertarikan pada seni tari topeng, adanya rasa sepernanggungan yaitu kesadaran para anggota untuk mengikuti kegiatan kesenian ini, dan saling memerlukan yaitu setiap anggota membutuhkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup salah satunya dengan berkesenian melalui sanggar ini.

Pada penyajian dan peran sanggar dalam pelestarian tari topeng di periode Sujana Arja maka dapat dikatakan sejalan dengan teori identitas budaya yang menjelaskan bahwa setiap kelompok memiliki ciri-ciri khas masing-masing yang jika dibandingkan akan mengetahui batasan tersebut dari kelompok satu dengan

---

<sup>101</sup> Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, hlm 142.

kelompok lain yang dilihat dari tradisi, tingkah laku, kegiatan, dan pola pikir.<sup>102</sup>

Pada kegiatan sanggar meskipun bentuk penyajian dan kegiatan pengkaderan merupakan kegiatan hal yang sama dengan sanggar lain, namun yang menjadi identitas Sanggar Panji Asmara periode Sujana adalah dari kegiatan yang dilakukan setiap hari, metode pembayaran yang fleksibel, dan kiprahnya yang sudah berada di kancah nasional hingga internasional.

---

<sup>102</sup> Yahya, *Budaya Dan Identitas*, hlm. 74.